



Penerapan Tutor Sebaya dan Model *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP

Implementing Peer Tutor and Snowball Throwing Model to Improve Critical Thinking Ability of Junior High School Students

Didi Suhendra, Neni Wahyuningtyas*

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-05-2024; accepted: 25-06-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang yang memiliki kecerdasan kinestetik dan visual pada pembelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengajar di kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang.

Kata kunci: tutor sebaya, model snowball throwing, kemampuan berpikir kritis, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the application of peer tutors and snowball throwing models in improving critical thinking skills of students in class IX-F SMP Negeri 7 Malang who have kinesthetic and visual intelligence in social studies learning. The research method used is Classroom Action Research (CAR) through the application of peer tutors and snowball throwing models with a qualitative descriptive approach. The results showed a significant increase in critical thinking skills, participation, and activeness of students from cycle I to cycle II. Thus, this approach proved effective in improving the quality of learning and teaching in class IX-F SMP Negeri 7 Malang.

Keyword: peer tutor, snowball throwing model, critical thinking skills, Classroom Action Research (CAR)

1. Pendahuluan

Di era digital yang sarat informasi dan perubahan yang pesat, kemampuan berpikir kritis (KBK) menjelma menjadi esensial bagi generasi penerus bangsa. KBK membekali individu dengan nalar tajam untuk menganalisis informasi secara mendalam, memilah fakta dari opini, dan merumuskan keputusan yang tepat. Namun, ironisnya, kualitas SDM Indonesia justru menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) menjadi bukti nyata. Peringkat Indonesia dalam literasi dan numerasi terus mengalami fluktuasi, menunjukkan stagnasi dalam pengembangan KBK. Pada tahun 2006 hingga 2012, Indonesia mengalami penurunan drastis dari peringkat 64 ke 65 dari 65 negara. Memang, di tahun 2015 terjadi sedikit peningkatan ke posisi 62 dari 70 negara. Namun, tren negatif kembali berlanjut di tahun 2018, dengan Indonesia terjerumus ke peringkat 72 dari 77 negara (Fazzilah et al., 2020). Penurunan kualitas SDM Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai

faktor, seperti sistem pendidikan yang kurang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi, dan budaya masyarakat yang kurang menghargai pendidikan.

Berpikir kritis secara umum, dapat dipahami sebagai aktivitas mental yang terarah dan disiplin untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat (Rahmania, 2021). KBK melibatkan nalar, refleksi, tanggung jawab, kemahiran berpikir, kemampuan berpendapat, dan kemampuan mengevaluasi. Lebih dalam lagi, KBK dimaknai sebagai proses meningkatkan kualitas pemikiran dengan menangani struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual. Hal ini dilakukan dengan berpikir tentang diri sendiri dan secara sadar berupaya untuk memperbaikinya melalui model-model berpikir yang baik. Ennis (1993: 180) dalam Sulistiani & Masrukan (2017), mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif dengan fokus utama menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam definisi ini, Ennis menekankan bahwa KBK melibatkan kesadaran dan bertujuan untuk membuat keputusan. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan akademis, namun kunci utama untuk meraih masa depan gemilang. Di era yang serba cepat ini, keterampilan ini menunjang siswa dalam mengoptimalkan proses belajar dan membekali individu untuk berkarya secara kreatif di bidang yang mereka minati. Manfaatnya pun tak berhenti di situ, berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang bijak dan inovatif dalam berbagai aspek kehidupan. Berpikir kritis bagaikan fondasi kokoh dalam dunia pendidikan. Sejak dini, mulai dari pra-sekolah hingga SMA, kemampuan ini wajib ditanamkan pada semua siswa. Di jenjang universitas, program terstruktur untuk mengembangkan pemikiran kritis perlu diterapkan. Prosesnya dimulai dengan menanamkan karakter yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan memupuk kemampuan berpikir kritis itu sendiri. Ben-Chaim et al. (2000: 149) dalam (Sulistiani, n.d.) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah landasan fundamental untuk meraih kesuksesan di masa depan. Di era yang penuh dinamika dan saling ketergantungan ini, kemampuan ini menjadi bekal esensial untuk mengatasi berbagai rintangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan berpikir kritis, individu dapat menganalisis informasi secara objektif, menarik kesimpulan yang logis, dan menemukan solusi kreatif untuk berbagai permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan kognitif yang sangat penting untuk dimiliki dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang logis, reflektif, dan bertujuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan evaluasi argumen yang mendalam. Berpikir kritis bukan hanya sekadar kemampuan akademis, melainkan merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan di masa depan. Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi fondasi yang kokoh untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Mulai dari jenjang pra-sekolah hingga perguruan tinggi, kemampuan ini perlu ditanamkan dan diasah secara terstruktur. Proses ini dimulai dengan menanamkan karakter yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan memupuk kemampuan berpikir kritis melalui berbagai metode pembelajaran yang tepat. Pada era yang serba cepat dan saling ketergantungan ini, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal esensial bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan berpikir kritis, individu mampu menganalisis informasi secara objektif, menarik kesimpulan yang logis, dan menemukan solusi kreatif untuk berbagai permasalahan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang bijak dan inovatif dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat meraih masa depan yang gemilang.

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, tanpa terkecuali. Sekolah inklusif hadir sebagai solusi inovatif untuk mewujudkannya, menjembatani keberagaman dan membuka peluang bagi semua anak meraih masa depan gemilang. Lebih dari sekadar integrasi, sekolah inklusif membuka gerbangnya bagi seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan belajarnya. Pendekatan holistik diterapkan dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi, memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemerataan dan perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus serta anak-anak lainnya diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Darma & Rusyidi, 2010). Sekolah inklusi merupakan sebuah institusi pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang, kondisi individu, dan status sosial mereka. Sekolah ini bercita-cita untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi, di mana semua peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara optimal (Kadir et al., n.d.). Hal ini dicapai melalui pemberian materi pelajaran yang sama oleh seorang guru kepada seluruh peserta didik, dengan penyesuaian dan dukungan pedagogis yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu mereka.

Konsep Kecerdasan Majemuk, yang diperkenalkan oleh Howard Gardner, membuka wawasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah inklusif. Berbeda dengan pandangan tradisional yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Majemuk mengakui bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan unik dalam berbagai bidang, seperti linguistik, logis-matematis, spasial-visual, kinestetik-jasmani, musikal, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis, (Gardner, 1983). Pemahaman terhadap Kecerdasan Majemuk ini menjadi kunci dalam merancang pembelajaran yang inklusif, beragam, dan berpusat pada siswa. Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan unik siswa, membuat kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai. Dengan menerapkan Kecerdasan Majemuk, sekolah inklusif dapat menjadi tempat di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kecerdasan logis dan matematis, tetapi juga mencakup berbagai kemampuan lain. Hal ini juga ditegaskan dalam konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Yaumi (2012) dalam (Amelia, 2015) Konsep ini memberikan landasan bagi pengembangan pedagogi yang lebih holistik dan berpusat pada siswa, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi unik mereka. Lebih lanjut (Gardner, Howard, 2003) menjelaskan Kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan kognitif tradisional seperti logika dan matematika saja. Teori kecerdasan majemuk menyoroti bahwa setiap individu memiliki spektrum kemampuan yang beragam, yang memungkinkan mereka untuk belajar, memahami, dan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Teori ini mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap orang memiliki kombinasi unik dari kedelapan kecerdasan tersebut. Dengan memahami kecerdasan majemuk, kita dapat membantu setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka masing-masing. Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, serta menghargai keberagaman dalam cara manusia memperoleh dan mengolah informasi.

Dari uraian di atas kita bisa menarik kesimpulan bahwa Di era modern yang penuh kompleksitas, membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis merupakan investasi penting untuk membangun generasi yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai rintangan. Pendekatan holistik, berpusat pada siswa, dan inklusif menjadi kunci untuk memupuk generasi pemikir kritis yang tak hanya cakap dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Kemampuan berpikir kritis bukan sekadar mengasah keterampilan akademis. Lebih dari itu, ini tentang melatih siswa untuk memilah informasi dengan cermat, menganalisis secara objektif, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari manipulasi informasi, mampu berpikir terbuka, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP inklusif dengan kecerdasan majemuk merupakan tantangan yang kompleks (Nurvitarini & Karkono, 2024). Salah satu tantangan utama terletak pada minimnya akomodasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan beragam, yang mengakomodasi kecerdasan majemuk seperti kecerdasan kinestetik dan visual, masih belum sepenuhnya terwujud di sekolah inklusif. Sistem pendidikan yang cenderung konvensional dan kurang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat menjadi hambatan bagi siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual, yang cenderung lebih aktif secara fisik dan visual. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 7 Malang, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-F pada Pelajaran IPS ditandai dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Banyak siswa yang kurang responsif terhadap proses pembelajaran serta siswa lebih cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-F terletak pada minimnya akomodasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Siswa kelas 9F, yang banyak memiliki kecerdasan kinestetik dan visual, menunjukkan kurang aktif dan kaku dalam belajar karena metode pembelajaran yang konvensional dan kurang mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Kurangnya metode pembelajaran yang interaktif, melibatkan aktivitas fisik dan visual, menyebabkan siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual di kelas 9F mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP, khususnya di kelas IX-F. Tutor sebaya memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebayanya yang memiliki pemahaman lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar. Dalam penjelasan lainya Tutor sebaya, atau peer tutoring, adalah strategi pembelajaran kooperatif di mana siswa saling membantu dalam belajar (Robert E. Slavin, 2011). Lebih lanjut lagi Menurut (Ahmadi, H. Abu; Supriyono, Widodo, 2013) tutor sebaya adalah strategi pembelajaran di mana beberapa siswa dipilih atau disertai tugas untuk mendampingi rekan-rekan mereka yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi, dengan tujuan agar mereka dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Di sisi lain, model pembelajaran snowball throwing melibatkan kegiatan fisik dan visual di mana siswa membentuk bola kertas berisi pertanyaan atau konsep yang harus dijawab atau dijelaskan oleh rekan-rekan mereka. Menurut (Nursalam; Pariani, Siti, 2001) dalam model pembelajaran snowball throwing, langkah-langkahnya melibatkan serangkaian tindakan. Awalnya, guru mengenalkan materi yang akan dipelajari dalam sesi pembelajaran. Kemudian, guru membentuk kelompok-kelompok siswa. Setelah terbentuk, guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang akan diajarkan.

Setelah menerima arahan dari guru, ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan penjelasan tersebut kepada anggota kelompoknya. Lebih lanjut (Komalasari, 2010) menjelaskan bahwa metode pembelajaran snowball throwing dimulai dengan pembentukan kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang menerima tugas dari guru. Setiap siswa kemudian membuat pertanyaan yang ditulis di atas bola kertas, yang kemudian dilemparkan kepada siswa lain untuk dijawab. Metode ini dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Menganalisis efektivitas penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang yang memiliki kecerdasan kinestetik dan visual pada pembelajaran IPS, Mengevaluasi dampaknya terhadap partisipasi, keaktifan dan pengakomodasian kebutuhan belajar siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual pada pembelajaran IPS.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) melalui Penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilaksanakan di dalam lingkungan kelas, di mana tindakan atau intervensi tertentu diimplementasikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengajar (Arikunto, Suharsimi; , Supardi; , Suhardjono;, 2021). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dengan kata lain, PTK merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas melalui tindakan nyata yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara siklus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa data naratif dan deskripsi dalam bentuk kata-kata, gambar, atau rekaman multimedia, bukan angka-angka (Moleong, 2011). Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Kelas tersebut terdiri dari 30 siswa, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Malang yang berlokasi di Jalan Lembayung, Bumiayu, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024.

Langkah langkah menggunakan model PTK Model ini melibatkan empat tahap yang berulang, dimulai dengan tahap perencanaan (1) dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan; (2) kemudian diikuti oleh tahap observasi; (3) dan terakhir tahap refleksi; dan (4) Setiap tahap dilakukan secara siklikal, memungkinkan pengulangan beberapa kali hingga mencapai tujuan penelitian (Kemmis, S; McTaggart, R; Nixon, R;, 2014). Sedangkan Tutor sebaya memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebayanya yang memiliki pemahaman lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar. Dalam penjelasan lainya Tutor sebaya, atau peer tutoring, adalah strategi pembelajaran kooperatif di mana siswa saling membantu dalam belajar (Robert E. Slavin, 2011). Sedangkan Snowball Trhowing menurut (Komalasari, 2010) menjelaskan bahwa metode pembelajaran snowball throwing dimulai dengan pembentukan kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang menerima tugas dari guru. Setiap siswa kemudian membuat pertanyaan yang ditulis di atas bola kertas, yang kemudian dilemparkan kepada siswa lain untuk dijawab.

Penelitian ini menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran persentase keterlaksanaan pembelajaran, hasil asesmen diagnostik kognitif, nilai kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep serta nilai partisipasi dan keaktifan peserta didik yang dinilai melalui kegiatan presentasi dengan menerapkan tutor sebaya dan model snowball throwing, di mana setiap kelompok saling melempar dan menukar soal yang telah dibuat. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap implementasi metode tutor sebaya dan snowball throwing, serta respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar keterlaksanaan pembelajaran, rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis, rubrik penilaian partisipasi dan keaktifan, lembar observasi implementasi tutor sebaya dan model snowball throwing, serta lembar respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) melalui Penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilaksanakan di dalam lingkungan kelas, di mana tindakan atau intervensi tertentu diimplementasikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengajar (Arikunto, Suharsimi; , Supardi; , Suhardjono, 2021), Langkah pertama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui Penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing adalah, Observasi dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi kelas yang akan diteliti. Kegiatan observasi ini dilaksanakan sebanyak 1 kali sebelum menerapkan model ini.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi selama observasi, solusi dicari untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diterapkan adalah menerapkan tutor sebaya dan model snowball throwing. Keberhasilan penerapan metode tutor sebaya dan model snowball throwing diukur melalui beberapa cara, yaitu diskusi dan presentasi, analisis kritis, serta kemampuan dalam membuat soal dan menjawab soal yang dibuat oleh kelompok lain. Dalam proses pembuatan soal, siswa dipandu oleh tutor sebaya yang dipilih berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan profiling oleh guru pamong. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya metode tersebut. Adapun Hasil penilaian asesmen diagnostik, yang dilakukan pada saat awal pertemuan, untuk menentukan tutor sebaya pada saat pengelompokan disajikan dalam Tabel 1 yang merupakan hasil penilaian asesmen diagnostik, yang dilakukan pada saat awal pertemuan, untuk menentukan tutor sebaya pada saat pengelompokan di Kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang.

Tabel 1. Indikator penilaian soal asesmen diagnostik kognitif untuk menentukan tutor sebaya

No	Skor Asesmen Diagnostik	Jumlah Siswa		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	10 Point	7		
2	6 - 8 Poin		9	
3	0 - 4 Point			14
Total Siswa				30

Sumber : Observasi Siswa Kelas IXF SMP Negeri 7 Malang

Dari hasil asesmen diagnostik kognitif di atas kemudian menerapkan tutor sebaya dan model snowball throwing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 7 MALANG pada kelas IXF, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: dilakukan asesmen diagnostik kognitif terlebih dahulu guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, ditentukan siswa dengan nilai tertinggi dan data profiling nilai untuk menjadi tutor sebaya. Kemudian, guru menyajikan materi pelajaran secara singkat dan jelas, serta membagikan bahan bacaan, buku paket, dan artikel terkait materi kepada setiap siswa. Setiap tutor sebaya menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan instruksi dari guru untuk membuat soal tingkat kognitif C4 (analisis), dengan contoh dan cara membuat soal level C4 serta bagaimana menganalisisnya. Tutor sebaya bertugas membantu anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan rendah dalam berpikir kritis. Selanjutnya, siswa membuat soal sesuai instruksi dan tingkat kognitif yang ditentukan, lalu saling melemparkan soal yang telah dibuat ke kelompok lain (snowball throwing), dengan catatan tidak boleh menjawab soal yang dibuat oleh kelompoknya sendiri. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil jawaban dari soal yang diterima dari kelompok lain, dengan guru memfasilitasi diskusi dan pembahasan jawaban dari setiap kelompok. Di akhir pembelajaran, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kepada guru, yang akan menggunakan data soal dan jawaban tersebut sebagai alat untuk mengukur keberhasilan PTK ini.

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan dibagi menjadi dua siklus. Siklus pertama membahas tentang Asean Free Trade Area (AFTA), sedangkan siklus kedua membahas Asia Pacific Economic Corporation (APEC). Persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus pertama mencapai 89%, sementara pada siklus kedua mencapai 100%.

Setelah dilakukan analisis, diperoleh rata-rata nilai kelas untuk pemahaman konsep sebesar 83. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase pemahaman konsep peserta didik pada dua materi yang diajarkan adalah 83%. Persentase sebesar 83% berada dalam rentangan 75% hingga 100%, yang tergolong ke dalam kategori pemahaman konsep tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam mempelajari kedua materi tersebut. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus diasah pada peserta didik SMP. Sebagaimana dikemukakan oleh (Moore, B. N. & Parker, R., 2009), "Berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk kepercayaan dan tindakan." Dalam proses pembelajaran di SMP, peserta didik dilatih untuk secara aktif dan terampil melakukan serangkaian proses intelektual, seperti memahami konsep, menerapkan pengetahuan, menganalisis informasi, mensintesis berbagai gagasan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, refleksi, penalaran, maupun komunikasi. Dengan berpikir kritis, peserta didik SMP tidak hanya menerima begitu saja informasi yang diberikan, tetapi juga mampu memproses informasi tersebut secara kritis untuk membentuk kepercayaan dan panduan dalam mengambil tindakan atau keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan mata pelajaran yang mempelajari ilmu-ilmu sosial dan diaplikasikan baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Fokusnya bukan pada aspek teoritis dari disiplin ilmu tersebut, melainkan pada aspek praktis dalam

mengamati, mengkaji, dan memahami gejala serta permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. (F, 2021). Pada jenjang SMP, pendidikan IPS berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi IPS tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi lebih kepada aplikasi praktis dalam mengamati dan menganalisis gejala serta permasalahan sosial di masyarakat. Melalui studi kasus, diskusi, dan proyek, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, menganalisis berbagai perspektif, serta menarik kesimpulan dan solusi yang logis. Dengan demikian, IPS di SMP membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan isu-isu sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Cakupan dan kedalaman materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Kemampuan kognitif mencakup enam tingkatan, yaitu kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keenam tingkatan tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam menerima dan memproses informasi atau materi pembelajaran (Rosa, F. O., 2017). Dengan demikian, salah satu tingkatan kognitif yang paling penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP adalah kemampuan menganalisis. Pada tingkat ini, siswa diharapkan mampu memecah informasi menjadi bagian-bagian, mencari hubungan antar bagian, serta mengidentifikasi motif atau penyebab dari suatu pola yang spesifik. Kemampuan menganalisis secara kritis sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep dan permasalahan dengan lebih mendalam, tidak sekedar menerima informasi secara mentah.

Analisis kritis terhadap soal yang dibuat dan dijawab oleh setiap kelompok menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu dari 78 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Peningkatan ini mencapai 15,38%, mengindikasikan kemajuan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan utama meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam pada diri peserta didik. Keterampilan ini memberikan banyak manfaat, di antaranya membantu seseorang dalam mengambil keputusan secara tepat dengan usaha yang cermat, sistematis, logis, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan di masa depan.

Tingkat partisipasi dan keaktifan siswa diukur melalui presentasi mereka. Analisis data dan jawaban atas pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain menunjukkan bahwa rata-rata nilai partisipasi dan keaktifan untuk siklus I dan II berturut-turut adalah 70 dan 87. Ini menunjukkan peningkatan partisipasi dan keaktifan sebesar 24,29% dari siklus I ke siklus II.

Secara lengkap data hasil penelitian berupa perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis, partisipasi dan keaktifan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Perbandingan Peningkatan Kemampuan berpikir kritis, partisipasi dan keaktifan peserta didik

Tindakan Pada Siklus Ke	Kemampuan berpikir kritis	partisipasi dan keaktifan
I	78	70
II	90	87

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek yang diamati, yakni kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pertama, terkait dengan kemampuan berpikir kritis, terjadi

peningkatan yang cukup mencolok. Rata-rata nilai kelas untuk pemahaman konsep meningkat dari 78 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 15,38%. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode tutor sebaya dan model snowball throwing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan ini merupakan bekal penting dalam memahami konsep secara mendalam dan mengambil keputusan yang tepat. Kedua, terkait dengan partisipasi dan keaktifan peserta didik, terjadi peningkatan yang signifikan juga. Rata-rata nilai partisipasi dan keaktifan meningkat dari 70 pada siklus I menjadi 87 pada siklus II, mengindikasikan peningkatan sebesar 24,29%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi presentasi sebagai alat penilaian partisipasi dan keaktifan siswa berhasil mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang aktif ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan keaktifan peserta didik menunjukkan efektivitas dari pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih baik, tetapi juga membangun keterampilan kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya dan model snowball throwing dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan keaktifan siswa kelas IX-F SMP Negeri 7 Malang yang memiliki kecerdasan kinestetik dan visual.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, L. (2015). Stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode kindegarten watching siaga bencana gempa bumi di paud terpadu permata hati banda aceh. *Visipena*, 6(2), 26-39.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2).
- Fazzilah, E., Effendi, K. N. S., & Marlina, R. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pisa konten uncertainty dan data. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1034-1043.
- Febriani, M. (2021). IPS dalam pendekatan konstruktivisme (studi kasus budaya melayu jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences: Kecerdasan majemuk teori dalam praktik*. Batam, Indonesia: Interaksara.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1-22.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapura: Springer Science & Business Media.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, B. N., & Parker, R. (2009). *Critical thinking*. Jakarta: Global Books Indonesia.
- Nursalam, & Pariani, S. (2001). *Metodologi riset keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

- Nurvitarini, D. M., & Karkono, K. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teks Multimoda dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 165–271. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p165-271>
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Rosa, F. O. (2017). Eksplorasi kemampuan kognitif siswa terhadap kemampuan memprediksi, mengobservasi dan menjelaskan ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*, 111-118.
- Slavin, R. E. (2011). *Pembelajaran kooperatif: Teori, penelitian, dan praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).